

# **PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI JAM'IYAH DIBA'IYAH DI DESA PLUMBON GAMBANG GUDO JOMBANG**

Anik Anggraini  
STIT Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang  
e-mail: anikanggraini22@gmail.com

Mukani  
SMA Negeri 1 Jombang  
e-mail: mlora42@gmail.com

**Abstract:** *Tradition of reading diba'iyah is recognized as one of culture form. This activity comes from religious Arabic literature. It is an old literary book, but still accepted by the wider community today. This article discusses a planting of character values form carried out through habituation at jam'iayah diba'iyah in Gambang Plumpon Gudo Jombang. Data collecting technique in this research are interview, observation and documentation. This research concludes that Hidayatul Mubtadi'in is the name of the activity aimed to form muslim generations who have high character, conducted every Saturday night by reading Shalawat together in rhythm. The next, the teenage character of Plumpon Gambang is poor because the environmental factor does not support the diba'iyah activity and parents pay less attention to their children. The last is the cultivating of character value to the teenage through habituation methods by four stages, such as approaching the members, giving mauidzah hasanah, warning and educative punishments.*

Tradisi pembacaan *diba'iyah* diakui sebagai salah satu bentuk yang berakar dari kultural. Kegiatan ini berasal dari karya sastra Arab keagamaan atau sastra kitab yang sudah begitu tua dan masih diterima masyarakat luas dari waktu ke waktu. Artikel ini mengkaji bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan pada *jam'iayah iba'iayah* di Desa Plumpon Gambang Gudo Jombang. Tulisan *field research* ini menggunakan teknik pengumpulan berupa wawancara,

observasi dan dokumentasi. Kesimpulan tulisan ini meliputi tiga hal. Pertama adalah kegiatan komunitas *diba'iyah* di desa ini bernama Hidayatul Mubtadi'in yang bertujuan membentuk generasi muslim ber karakter mulia, dilaksanakan secara rutin Sabtu malam, di dalamnya dilakukan pembacaan shalawat Nabi Muhammad Saw dari kitab *Maulid al-Diba'i* secara berjamaah disertai irama lagu. Kedua adalah bahwa karakter anak Desa Plumbon Gambang dikategorikan kurang baik, karena faktor lingkungan yang tidak mendukung kegiatan *diba'iyah* dan orang tua juga kurang memperhatikan anaknya. Ketiga adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui *jam'iyah diba'iyah* ini dengan memakai metode pembiasaan, yang melalui empat tahapan, yaitu melakukan pendekatan kepada anggota, memberikan *mauidzah hasanah*, anggota diberi peringatan dan hukuman yang mendidik.

**Keywords:** *Jama'ah diba'iyah, Planting, Education character.*

## Pendahuluan

Sebagai sebuah tradisi islami, *jam'iyah diba'iyah* adalah warisan luhur yang perlu tetap dilestarikan keberadaannya. Adrika Fithrotul Aini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krupyak Yogyakarta merupakan fenomena *living hadits*, sehingga terdapat pemaknaan shalawat dalam komunitas yang menjadi objek penelitiannya, yaitu sebuah praktik ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Bagi kalangan tradisionalis, menurut Kholid Mawardi, shalawat tidak dapat dipisahkan dari unsur keimanan.<sup>2</sup> Iman seorang hamba akan sempurna ketika di dalamnya selain Allah Saw juga ada rasa

<sup>1</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa," *Ar Raniry : International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2015): 221–34, <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

<sup>2</sup> Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 500–511, <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>.

cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Kegiatan shalawatan di kalangan tradisionalis secara esensial sebetulnya adalah proses pembelajaran *akhlaq al-karimah*, yaitu proses transformasi keagungan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw ke dalam keseharian kalangan muslim tradisionalis, baik ibadah maupun mu'amalah.

Nida Ulina Husnayaini menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Maulid al-Diba’iy* mencakup dua aspek. Pertama adalah hubungan vertikal antara manusia (*makhluq*) dengan Sang Pencipta (*Khaliq*), yang meliputi *taubat*, *syukur* dan *dzikrullah*. Kedua adalah hubungan horizontal antara sesama manusia, yang meliputi sabar, rendah hati, shidiq, kasih sayang, teladan yang baik, pemaaf, saling menghargai dan lemah lembut.<sup>3</sup> Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Maulid al-Diba’iy*, lanjutnya, juga memiliki korelasi dengan tujuan pendidikan Islam, mengingat nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut merupakan akhlak kenabian yang akan dijadikan contoh untuk menjadi seseorang yang selalu dalam kebaikan dengan membiasakan diri berperilaku baik dengan berpedoman kepada al-Qur'an sehingga mencapai kedewasaan, yang akan menimbulkan kepribadian yang utama dan dapat meraih tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada konteks ini, pergumulan tradisi Islami dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam ini mencapai titik temu di ranah sosiologis. Ini yang dilakukan Rohandi Yusuf Batubara. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa kesenian *diba’an* di Dusun Pedusan mengalami perkembangan dari setiap periodenya dan dapat bertahan sampai sekarang dengan melakukan inovasi. Pesan moral yang terkandung yaitu

---

<sup>3</sup> Nida Ulina Husnayaini, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba’i Dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Thesis, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel, 2016).

mengajak berinovasi untuk mempertahankan budaya agar tidak tergeser oleh budaya asing yang masuk.<sup>4</sup> Hal senada juga dilakukan Idih Tri Relianto yang mengkaji dari perspektif estetika dan interaksi simbolik. Penelitiannya menyimpulkan bahwa dilihat dari segi penampilan, antara lain bentuk esetika kesenian *terbang papat* terletak pada instrumennya, pola pukulan, teknik permainan, juga pesan dari syair yang dilakukan. Ditemukan dua motif pola irama *terbang papat*, yaitu motif *gombrang* dan motif *krangen*.

Keunikan yang lain adalah pada instrumen *jedor*, seniman *terbang papat* pada saat memainkan alat musik *terbang papat* harus dapat menguasai nada dan syair terlebih dahulu. Bentuk dari interaksi sosial masyarakat adalah ditemukan beberapa rangkaian acara *terbang papat* dalam tradisi karnaval *ampyang*, yaitu *nganten mubeng gapuro padurekso*, tradisi nasi *kepel*, tradisi *loram* bershalawat atau tradisi al-barzanji dan juga loram ekspo. Penelitian Relianto juga menemukan beberapa interaksi simbolik yang ada dalam acara kesenian tradisi karnaval *ampyang maulid*, yaitu (1) interaksi masyarakat dengan tradisi al-barzanji atau shalawatan dengan menggunakan *terbang papat*, (2) interaksi masyarakat dengan tradisi karnaval *ampyang maulid* Nabi Muhammad Saw, yang di dalamnya berisikan makna simbolik nasi *kepel*, makna simbolik tradisi *nganten mubeng gapuro masjid*.<sup>5</sup>

Wasisto Raharjo Jati, dengan menggunakan perspektif *cultural studies*, yang masih jarang dipakai oleh sarjana ilmu sosial, menegaskan bahwa *diba'iyah*, di samping mengalami

<sup>4</sup> Rohandi Yusuf Batubara, “Diba’an Di Dusun Pedusan Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul,” Skripsi Tidak Diterbitkan” (Thesis, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>5</sup> Idih Tri Relianto, “ESTETIKA KESENIAN TERBANG PAPAT DALAM TRADISI KARNAVAL AMPYANG MAULUD NABI MUHAMMAD SAW DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS,” *Catharsis* 4, no. 1 (2015): 29–31, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6824>.

perdebatan teologis, juga diakui sebagai salah satu bentuk dari tradisi *maulidan* yang memang berakar dari kultural. Namun hal ini tidak boleh ditafsirkan sebagai entitas yang *bid'ah* dan menyimpang dari ajaran agama Islam. Mendudukan antara yang *sunnah* dan *bid'ah* dalam menilai sebuah produk budaya, karena tradisi ini memiliki akar filsafat, teologis dan sejarah. *Sunnah* dan *bid'ah* sebagai dikotomi yang saling mengoreksi dan melengkapi satu sama lain.<sup>6</sup> Hasim Ashari juga memandang *diba'iyah* sebagai kegiatan yang berasal dari karya sastra Arab keagamaan atau sastra kitab yang sudah begitu tua dan masih dapat diterima oleh masyarakat luas dari waktu ke waktu, bahkan menjadi populer dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur. Bentuk-bentuk sambutan atas teks tersebut berupa tradisi lisan pembacaan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, di antaranya dibaca dalam acara pernikahan, khitan, kelahiran anak, *maulid* dan bahkan digunakan sebagai seni pertunjukan (*performing art*). Sambutan dalam berbagai tradisi tersebut merupakan suatu wujud dari proses transformasi budaya Arab-Islam pada masyarakat Banyuwangi yang mampu membawa perubahan signifikan dalam tatanan kebudayaan masyarakat Banyuwangi.<sup>7</sup>

Tulisan ini akan mengkaji berbagai bentuk penghayatan dan penanaman dari nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan pada suatu *Jam'iyyah Diba'iyah*. Nilai-nilai itu mulai dari hal disiplin, ikhlas, sabar, jujur dan pembiasaan menyairkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Artikel ini akan memfokuskan kajian kepada tiga hal. Pertama adalah pelaksanaan kegiatan *jam'iyyah diba'iyah* di Desa Plumbon

<sup>6</sup> Wasisto Raharjo Jati, “TRADISI, SUNNAH DAN BID’AH: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies,” *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14, no. 2 (June 26, 2013): 226–42, <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>.

<sup>7</sup> Hasim Ashari and Fadli Munawar Manshur, “TRADISI ‘BERZANJEN’ MASYARAKAT BANYUWANGI KAJIAN RESEPSI SASTRA TERHADAP TEKS AL- BARZANJI” 2, no. 3 (n.d.): 225–328.

Gambang Gudo Jombang. Kedua adalah kondisi karakter anak di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang. Ketiga adalah upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui kegiatan *jam’iyah diba’iyah* di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian lapangan (*field research*).<sup>8</sup> Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menggunakan hipotesis.<sup>9</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisis kepadanya, sebagaimana pendapat Milles dan Hubermen, yang meliputi reduksi, penyajian (*display*) dan kesimpulan (*verification*). Untuk menjaga validitas, dilakukan uji keabsahan data, yang dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, baik sumber, teknik ataupun waktu.<sup>10</sup>

## Kegiatan Jam’iyah Diba’iyah

Hasil penelitian yang diperoleh penulis dari objek kajian, baik melalui observasi, wawancara atau dokumentasi yang sesuai dengan pembahasan artikel ini, adalah ketika penulis bertanya tentang pelaksanaan kegiatan *diba’iyah* di lokasi penelitian. Nama komunitas (*jam’iyah*) *diba’iyah* adalah *Hidayatul Mubtadi’in*. Sulikah, selaku ketua *jam’iyah diba’iyah* di Desa Plumbon Gambang, mengatakan bahwa kegiatan

<sup>8</sup> Colid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 46.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 21.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 269–71.

pembacaan shalawat Nabi di situ oleh sekelompok anak-anak sampai remaja. Namun tidak hanya sekedar kegiatan begitu semata, tetapi di situ selain dibiasakan bershallowat Nabi, juga diajarkan mendidik karakter anak atau santri, seperti disiplin, jujur, adil dalam pembagian tugas serta menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>11</sup>

Hal senada disampaikan Alfiyah, selaku salah satu alumni *jam'iyyah diba'iyah*, yang menuturkan bahwa *jam'iyyah diba'iyah* ini adalah menunjukkan syiar agama Islam yang berisikan pembacaan shalawat Nabi dari kitab *Maulid Ad-Diba'i* yang dilakukan (memakai lagu) yang biasa disebut dengan membawa kitab *diba'*.<sup>12</sup> Penulis juga mengajukan pertanyaan ini kepada Halimatus Sa'diyah, selaku anggota lainnya, yang mengatakan bahwa *jam'iyyah diba'iyah* ini adalah kegiatan pembacaan shalawat Nabi Saw yang dilakukan anak-anak ataupun remaja dan kegiatan ini populer di masyarakat dengan sebutan *diba'an*.<sup>13</sup>

Proses observasi pada penulisan artikel ini melibatkan penulis langsung terjun pada lapangan. Penulis menemukan bahwa kegiatan tersebut memang benar dilakukan pembacaan shalawat Nabi. Hampir setiap anggota memegang kitab *Maulid al-Diba'i* yang di dalam kitab tersebut berisikan shalawat Nabi.<sup>14</sup> Terkait yang dibelajarkan pada *jam'iyyah diba'iyah*, Sulikah menjawab berikut ini:

Di dalam *jam'iyyah* ini selain dibiasakan bershollowat Nabi yang dengan tujuan membelokkan kebudayaan para remaja dari kebudayaan brutal kepada kebudayaan *jam'iyyah diba'iyah* yang diberi seni berupa seni *banjari*, sehingga para generasi ini tidak merasa dibelokkan dari arah negatif menuju positif.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Sulikah, Interview, March 31, 2018.

<sup>12</sup> Alfiyah, Interview, April 1, 2018.

<sup>13</sup> Halimatus Sa'diyah, Interview, April 2, 2018.

<sup>14</sup> Observasi, April 14, 2018.

<sup>15</sup> Sulikah, Ketua Jam'iyyah Diba'iyah Hidayatul Mubtadi'in.

Hal senada juga terkonfirmasi oleh penuturan Alfiyah, anggota lainnya. "Jam'iayah diba'iyah ini sebagai tempat anak untuk belajar, yang mana anak diajarkan untuk terbiasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin waktu, jujur, adil, sabar menunggu giliran," ujarnya.<sup>16</sup> Halimatus Sa'diyah, anggota lainnya, menuturkan bahwa kegiatan ini membiasakan anak-anak dan para remaja dan anggotanya bersholawat Nabi ketika dalam majelis berani, mampu bekerja sama dan percaya diri.<sup>17</sup>

Pada kegiatan tersebut, ada anggota yang tidak berani bershalawat dengan lagu dan ada juga yang tidak tanggung jawab atas tugasnya, khususnya anak-anak. Di situ diajarkan untuk berani membaca shalawat dengan cara membiasakannya membaca bersama-sama dengan lagu-lagu yang enak didengar dengan cara dipandu oleh yang lebih dewasa dan mudah untuk ditirukan oleh anak-anak.<sup>18</sup> "Untuk masalah waktu pelaksanaannya itu malam hari setelah Maghrib, pada hari Sabtu, mengapa kegiatan ini *kok* pelaksanaannya pada hari Sabtu? Karena dalam anggotanya banyak yang masih duduk di bangku sekolah dan di daerah sini libur sekolahnya bertepatan pada hari Minggu dan untuk tempat pelaksanaannya di rumah para anggota secara bergilir," ujar Sulikah.<sup>19</sup>

Hal ini dibenarkan Alfiyah, anggota lainnya. "Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu sekitar jam 18.30 WIB sampai selesai, untuk tempat pelaksanaannya di rumah-rumah anggota secara bergilir dan sudah tersusun dan terjadwal. Apabila ada undangan *ya* bertempat di rumah yang punya hajat," katanya.<sup>20</sup> Halimatus Sa'diyah, anggota yang lain,

---

<sup>16</sup> Alfiyah, Interview, April 2, 2018.

<sup>17</sup> Sa'diyah, Anggota Jam'iayah Diba'iyah Hidayatul Mubtadi'in.

<sup>18</sup> Observasi, April 14, 2018.

<sup>19</sup> Sulikah, Interview, April 15, 2018.

<sup>20</sup> Alfiyah, Interview, April 17, 2018.

juga menegaskan hal yang sama, dengan memaparkan sebagai berikut:

Kegiatan *Diba'an* dilaksanakan hari Sabtu setelah shalat Maghrib, yaitu sekitar pukul 18.30, dan tempat pelaksanaannya di rumah anggota secara bergantian, tetapi jika saat pelaksanaannya tidak bisa ditempati atau ada halangan, maka bertempat di rumah pengurus yang bersedia, tetapi jika tidak ada yang bersedia, maka *diba'an* ditempatkan di musholla atau masjid terdekat, intinya pelaksanaan kegiatan ini harus rutin terlaksana setiap minggunya agar anak-anak tidak malas jika terus menerus merasakan bershalaawat.<sup>21</sup>

Temuan di lapangan yang diperoleh yaitu banyak anak pada malam hari setelah shalat Maghrib di hari Sabtu tidak belajar dikarenakan hari Minggu besoknya sekolah formal libur, karena semua anak-anak sekolah di Sekolah Dasar (SD) yang memang liburnya hari Minggu. Anak-anak pada malam itu dengan berkelompok dengan teman sejawatnya berbondong-bondong berangkat berjalan kaki ataupun bersepeda menghadiri majelis shalawat *jam'iyyah diba'iyyah* dengan membawa kitab *Maulid ad-Diba'i*.<sup>22</sup> Terkait latar belakang anggota, Sulikah menjelaskannya berikut ini:

Di sini kalau jumlah anggotanya yang tertulis dalam buku sekitar 50 anggota, tetapi kalau dilihat dari kehadirannya selalu berubah-berubah, bisa tambah maupun berkurang, tergantung situasi dan kondisi, kalau ditanya siapa sajakah anggotanya? Saya jawab siapa saja boleh, karena dalam *jam'iyyah* ini sebenarnya tidak memandang umur, akan tetapi rata-rata yang ikut adalah anak-anak.<sup>23</sup>

Temuan yang ada di lapangan memperlihatkan bahwa dalam data *jam'iyyah diba'iyyah* secara tertulis mengatakan nama-nama anggotanya itu berjumlah 50 orang.<sup>24</sup> Terkait pentingnya *jam'iyyah* ini, Sulikah menambahkan bahwa sangat penting, karena organisasi suatu rencana mengenai usaha kerjasama

---

<sup>21</sup> Halimatus Sa'diyah, Interview, April 17, 2018.

<sup>22</sup> Observasi, April 21, 2018.

<sup>23</sup> Sulikah, Interview, April 17, 2018.

<sup>24</sup> Dokumentasi Jam'iyyah Diba'iyyah Hidayatul Mubtadi'in Plumpon Gambang, 28 April 2018.

karena setiap peserta memiliki peran untuk dijalankan dan ada tugas-tugas untuk dilaksanakan. *Jam'iyah* ini tidak sekedar pembacaan shalawat Nabi SAW, akan tetapi pembentukan karakter anak untuk menjadi remaja yang lebih baik di masa yang akan datang.<sup>25</sup> Alfiyah juga menegaskan hal yang sama, mengingat mereka mengharapkan pertumbuhan remaja yang agamis, dengan cara mendidik anak-anak dengan salah satu contoh kegiatan yang bermanfaat, yaitu diikutkan dengan *jam'iyah diba'iyah* di desa ini.<sup>26</sup>

Setelah penulis melakukan pengamatan, memang dalam *jam'iyah diba'iyah* tersebut dilaksanakan pembacaan shalawat nabi dari kitab *Maulid al-Diba'i* secara berjama'ah, setiap seminggu sekali yang dilaksanakan pada hari Sabtu malam, sekitar jam 18.30 sampai selesai. Di dalam *jam'iyah diba'iyah* tersebut diajarkan pendidikan karakter, seperti toleransi, kasih sayang, berani, adil, bertanggung jawab dengan tugas, jujur dan patuh pada aturan-aturan.

Berdasarkan keterangan ketua, alumni dan anggota *jam'iyah diba'iyah* di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa *jam'iyah diba'iyah* ini adalah perkumpulan atau organisasi yang di dalamnya dilakukan pembacaan shalawat Nabi dari kitab *Maulid al-Diba'i* secara berjamaah disertai irama lagu dan mengajarkan pendidikan yang condong kepada pembentukan karakter dengan cara membiasakan bershalawat dan bersikap positif mendidik para anak-anak untuk berani tampil di depan umum. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali di rumah anggota secara bergilir yang sudah terjadwal, pada hari Sabtu malam Ahad sekitar jam 18.30 sampai selesai. Jumlah anggota komunitas ini sekitar 50 orang yang terdiri dari anak-anak, para remaja dan orang dewasa, akan tetapi mayoritas anak-anak.

---

<sup>25</sup>Sulikah, Interview, April 29, 2018.

<sup>26</sup>Alfiyah, Interview, Mei 1, 2018.

## Karakter Anak di Desa Plumbon Gambang Gudo Jombang

Hasil yang diperoleh penulis dari objek kajian, baik melalui observasi, wawancara atau dokumentasi yang sesuai dengan pembahasan, dinyatakan ketua organisasi Sulikah sebagai berikut:

Nah begini, kalau ditanya tentang karakter anak di dusun Plumbon Gambang Gudo Jombang ini adalah semakin merosot seiring perkembangan zaman anak di dusun ini mempunyai kebudayaan yang brutal, mulai dari melanggar aturan, saling mengolok atau mengejek antar teman di waktu bermain, merusak lingkungan tempat tinggalnya dengan cara mencoret-coret tembok desa, enggan mengikuti acara keagamaan di desa, serta gemar menyalahkan orang lain.<sup>27</sup>

Penulis juga mengajukan pertanyaan kepada Alfiyah, alumni organisasi *jam'iyyah diba'iyyah*. Dia menyatakan bahwa dirinya melihat selama ini kurang baik, jika dilihat dari kerja sama anak-anak sampai remaja selama ini kurang terjalin keakrabannya, saat ada kegiatan di desa para remaja bergerombol sendiri dengan remaja, sedangkan anak-anak juga berkelompok dengan anak-anak.<sup>28</sup> Penulis juga bertanya kepada Halimatus Sa'diyah. Dirinya menjawab sebagai berikut:

Saya lihat selama ini karakter anak dusun Plumbon desa Plumbon Gambang ini memang kurang baik, seperti mencari kesalahan temannya dan tidak mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat oleh dirinya sendiri, sering meremehkan pengurus *jam'iyyah diba'iyyah* jika diberi tugas untuk membaca shalawat dan sangat malas dalam suatu pekerjaan.<sup>29</sup>

Hasil temuan dari lapangan yang dilakukan di luar dan dalam majelis tersebut, ditemukan bahwa karakter anak di desa Plumbon Gambang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal. Pertama, saat di luar majelis, ketika anak desa Plumbon sedang berkumpul di rumah salah satu perangkat desa di desa tersebut saat diadakan acara syukuran desa, ketika

---

<sup>27</sup> Sulikah, Interview, April 29, 2018.

<sup>28</sup> Alfiyah, Interview, April 30, 2018.

<sup>29</sup> Halimatus Sa'diyah, Interview, April 30, 2018.

mempersiapkan acara tersebut, banyak anak-anak yang bergerombol mencoret-coret tembok dan ketika diingatkan oleh warga anak tersebut langsung lari begitu saja meninggalkan tempat itu, tanpa meminta maaf dan menyadari kesalahannya. Kedua, saat di dalam kegiatan *jam'iayah diba'iayah*, anak tidak bertanggung jawab saat diberi tugas untuk membaca maupun dilakukan dengan lagu Islami. Anak tersebut justru mengalihkan tugasnya ke teman di sebelahnya, tanpa mempedulikan peringatan dari pengurus, dan saat teman lain sedang membaca atau melagukan, ternyata ditertawakan dan diejek.<sup>30</sup>

Penulis mengajukan pertanyaan kepada Sulikah tentang penyebab karakter anak di desa Plumbon Gambang tersebut. Penjelasan yang diperoleh dari Sulikah adalah sebagai berikut:

Menurut saya penyebab karakter anak yang dari dalam *jam'iayah diba'iayah* itu sendiri dikarenakan dari sebagian pengurus kurang bisa melakukan pendekatannya kepada anggota, sehingga anak bisa berbuat sesuka hatinya tanpa paham itu termasuk perbuatan benar atau salah. Jika dilihat dari luar *jam'iayah diba'iayah* faktor dari keturunan keluarganya, jika dalam keluarga tersebut tidak dibentuk karakternya, anak tersebut akan tumbuh ke arah negatif.<sup>31</sup>

Hal senada diungkapkan Alfiyah, anggota *jam'iayah diba'iayah* lainnya. Dia menuturkan bahwa penyebab karakter anak di desa Plumbon Gambang adalah karena lingkungan yang sebagian tidak mendukung dan orang tua pun kurang memperhatikan anaknya.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Halimatus Sa'diyah, "Ya, penyebabnya bisa dari teman sebayanya yang tidak berkarakter baik, termasuk bisa mempengaruhi pertumbuhan anak tersebut."<sup>33</sup>

Pada dasarnya lingkungan keluarga terdekat atau yang bisa disebut orang tua adalah sosok yang paling utama dalam pembentukan karakter anak. Pada temuan yang dilakukan

---

<sup>30</sup> Observasi, Mei 5, 2018.

<sup>31</sup> Sulikah, Interview, Mei 2, 2018.

<sup>32</sup> Alfiyah, Interview, April 30, 2018.

<sup>33</sup> Halimatus Sa'diyah, Interview, April 30, 2018.

penulis bahwa banyak orang tua di desa Plumbon Gambang ini yang kurang memperhatikan kegiatan anak atau kemana anak itu bermain dan dengan siapa anak itu berteman, sehingga tanpa disadari tiba-tiba karakter anak itu berubah menjadi yang kurang baik atau menuju ke perbuatan negatif.<sup>34</sup>

Terkait solusi dalam mengatasi karakter anak di desa Plumbon Gambang ini, Sulikah menjawab, “Menurut saya, dengan mengikutkan (memasukkan) dalam kegiatan *jam'iyah diba'iyah* ini, karena kegiatan ini mengajarkan anak berbuat jujur, peduli, berani.”<sup>35</sup> Penulis juga mengajukan pertanyaan kepada Alfiyah dan dijawab bahwa solusinya adalah dengan cara mendekati orang tuanya dan meminta agar anaknya diikutkan dalam *jam'iyah diba'iyah*.<sup>36</sup> Halimatus Sa'diyah menegaskan hal yang sama, bahwa caranya yaitu anak diajarkan melalui organisasi-organisasi seperti *jam'iyah diba'iyah*, agar anak bisa mengerti akan tanggung jawab.<sup>37</sup>

Ketika penulis mengamati perilaku anak yang ada di Desa Plumbon Gambang, penulis menemukan temuan bahwa banyak usia anak di desa ini yang secara moral kepada teman maupun orang lain yang jauh lebih tua kurang adanya kesopanan dan kurangnya tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Saat berbuat kesalahan, mereka tidak mau menyadari kesalahannya dan tidak mau diingatkan.<sup>38</sup>

Berdasarkan keterangan ketua, alumni dan anggota *jam'iyah diba'iyah* di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa karakter anak di desa Plumbon Gambang kurang baik, tidak adanya sosok yang benar-benar memperhatikan karakter anak dan mengawasi anak serta mengarahkannya jika di luar jam pembelajaran pendidikan formal, non-formal maupun informal. Penyebabnya

---

<sup>34</sup> Observasi, Mei 5, 2018.

<sup>35</sup> Sulikah, Interview, Mei 3, 2018.

<sup>36</sup> Alfiyah, Interview, April 30, 2018.

<sup>37</sup> Halimatus Sa'diyah, Interview, April 30, 2018.

<sup>38</sup> Observasi, Mei 5, 2018.

banyak, antara lain memilih teman yang tidak baik dan juga dikarenakan kurang adanya ketegasan dan penekanan dalam lingkup keluarga yang terdekat, yaitu orang tua, untuk benar-benar membiasakan anak berbuat yang bertanggung jawab, berani, disiplin waktu, patuh kepada aturan. Solusinya adalah dengan diikutkan dalam organisasi-organisasi Islami yang ada, salah satunya adalah kegiatan *jam'iyah diba'iyah* ini.

### **Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter**

Sulikah, saat ditanya urgensi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui *jam'iyah diba'iyah* di Desa Plumbo Gambang, menjelaskan sebagaimana berikut ini:

Ya, sangat penting sekali karena Islam ke depannya akan semakin maju semakin berkembang dan pembentukan karakter anak itu akan menentukan bagaimana Islam ini di masa yang akan datang. Nah, di dalam majelis ini juga termasuk dalam pembentukan karakter, karena anak diikutkan organisasi, yang berarti anak tersebut dilatih untuk bekerja sama. Jika dari sekarang anak sudah dilatih, maka jika anak tersebut tumbuh dewasa akan terbiasa.<sup>39</sup>

Hal senada diungkapkan Alfiyah, “Sangat penting *mbak*, pendidikan apapun penting, apalagi pendidikan karakter, karena pendidikan karakter ini akan mencetak generasi-generasi yang mulia, hanya dengan orang tua saja belum tentu karakter anak tersebut terbentuk, karena belum bersosialisasi kepada orang lain, maka dari itu orang tua juga perlu untuk mengikutkan anak-anaknya ke dalam organisasi-organisasi di desa agar anak tidak minder jika berkumpul dengan orang banyak,” ujarnya.<sup>40</sup> Halimatus Sa’diyah juga menegaskan bahwa *jam'iyah diba'iyah* ini bisa menjadi wadah untuk latihan anak-anak tampil dan menumbuhkan karakter yang baik.<sup>41</sup>

Berdasarkan dari keterangan ketua, alumni dan anggota *jam'iyah diba'iyah* di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa

<sup>39</sup> Sulikah, Interview, Mei 3, 2018.

<sup>40</sup> Alfiyah, Interview, Mei 3, 2018.

<sup>41</sup> Halimatus Sa’diyah, Interview, Mei 3, 2018.

pendidikan karakter sangat penting karena tanpa berkarakter anak bisa menjerumuskan diri sendiri. Pendidikan karakter melalui kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang sangat bagus demi terciptanya generasi mulia di masa yang akan datang.

Terkait bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan pada kegiatan *jam'iyyah diba'iyyah* ini, Sulikah berkomentar seperti berikut ini:

Ya gini, anak dibiasakan berbuat baik dalam majlis dengan cara dalam susunan acara *mauidzoh hasanah* diberikan pencerahan tentang masalah yang berkaitan dengan menghargai orang lain, kejujuran, dan lain-lain. Pada proses penghayatan tersebut juga anak diberikan teguran ketika melakukan kesalahan, diberikan contoh tauladan, dilakukan pendekatan kepada anak dengan tujuan tahu apa yang menjadi kekurangan-kekurangan dari proses kegiatan tersebut dan bisa dievaluasi. Adapun nilai-nilai karakter yang dihayati seperti berani melakukan shalawat Nabi, disiplin waktu, percaya diri, bersemangat, adil, sabar dan lain-lain.<sup>42</sup>

Hal serupa ditegaskan Alfiyah. “Internalisasi yang diterapkan dalam *jam'iyyah diba'iyyah* ini dengan cara pembiasaan yang dilakukan dengan empat tahapan, untuk tahapan pertama pengurus harus melakukan pendekatan kepada anggota jika sudah mengerti karakter-karakter anggota kemudian masuk pada tahapan yang kedua yaitu memberikan *mauidzoh hasanah* setelah itu dilihat perubahan anggotanya jika melakukan kesalahan dengan sengaja maupun tidak sengaja maka masuk pada tahapan ketiga yakni anggota akan diberi peringatan, jika dalam peringatan tersebut tidak bisa merubahnya maka tahap terakhir diberikan *punishment* atau hukuman akan tetapi hukuman itu yang mendidik, seperti membaca istighfar seratus kali dan sebagainya.<sup>43</sup>

Halimatus Sa'diyah menegaskan bahwa berbagai bentuk penghayatan nilai karakter dalam kegiatan ini adalah dengan

---

<sup>42</sup> Sulikah, Interview, Mei 3, 2018.

<sup>43</sup> Alfiyah, Interview, April 30, 2018.

membiasakan anak berbuat baik atau melakukan kebiasaan positif, sebagai contoh semangat kebersamaan, sikap hormat, sopan santun, percaya diri dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Ketiga narasumber menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter ini dilakukan dengan metode pembiasaan yang dilakukan melalui empat tahapan, tahapan pertama melakukan pendekatan kepada anggota, tahapan yang kedua yaitu memberikan *mauidhoh hasanah*, pada tahapan ketiga yakni anggota akan diberi peringatan, jika dalam peringatan tersebut tidak bisa merubahnya maka tahap terakhir diberikan *punishmen* atau hukuman akan tetapi hukuman itu yang mendidik seperti membaca *istighfar* seratus kali dan sebagainya, untuk membiasakan para anggotanya dan membantu para anggotanya dalam mengamalkan kebiasaan-kebiasaan baik supaya menjadi karakter dalam perbuatan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan berupa berani melagukan shalawat Nabi, disiplin waktu, percaya diri, bersemangat, adil, sabar dan lain-lain.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa dari sebagian pengurus belum bisa menerapkan pendekatan kepada anggota dengan baik, karena masih membatasi jarak dengan anggota, lebih mengutamakan ingin dihargai dan dihormati oleh anggota, sehingga yang diamati langsung di lapangan hanya sebagian pengurus yang dekat dengan anggota, sebagian pengurus tidak terlalu dihiraukan oleh anggota dikarenakan kurang dekatnya hubungan antara pengurus dengan anggota.<sup>45</sup> Kondisi ini menyebabkan hasil penanaman nilai-nilai karakter masih kurang berhasil, meskipun begitu tetapi pembentukan karakter anak sudah dapat diinternalisasi, meskipun hanya beberapa karakter saja yang terbentuk.

---

<sup>44</sup> Halimatus Sa'diyah, Interview, Mei 3, 2018.

<sup>45</sup> Observasi, Mei 13, 2018.

## Analisis

*Jam'iyah diba'iyah* adalah sebuah organisasi atau perkumpulan yang di dalamnya dilakukan pembacaan sholawat dari kitab *Maulid al-Diba'i* karya tokoh terkenal, yaitu Syaikh Imam Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Syaibani al-Yamani al-Syafi'i, yang dikenal dengan Ibnu al-Diba'i.<sup>46</sup> Kitab ini berisi bacaan shalawat dan uraian singkat tentang riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. Bacaan shalawat disusun dalam bentuk syair sehingga dapat dilagukan. Sedangkan uraian sejarah tentang hidup Nabi SAW disusun dengan bahasa sastra sehingga enak dibaca dan didengarkan.

Pada kegiatan *jam'iyah diba'iyah* ini terdapat tiga unsur yang sesuai dengan simpulan definisi di atas bahwa komunitas ini beranggotakan 50 orang terdiri dari anak-anak, para remaja dan orang dewasa, akan tetapi mayoritas anak-anak. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali di rumah anggota secara bergilir yang sudah terjadwal, pada hari Sabtu malam sekitar jam 18.30 wib sampai selesai. Kegiatan ini memiliki tujuan yaitu membentuk generasi muslim yang berkarakter mulia, yaitu mengajarkan pendidikan yang condong pada pembentukan karakter dengan cara membiasakan bershallowat dan pembiasaan positif.

Hal ini dikarenakan karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Hampir setiap masalah dan kesuksesan yang dicapai seseorang ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Contoh karakter baik itu, mengasihi, peduli, menghormati kehidupan, jujur, bertanggungjawab, menegakkan keadilan dan berlaku adil. Menurut beberapa pendapat terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter atau pekerti, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan (*equality*), harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan,

---

<sup>46</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis* (Malang: Pustaka Bayan, 2016), 298.

ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan.<sup>47</sup>

Sedangkan karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya. Berdasarkan pembahasan di atas ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perlakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.<sup>48</sup>

Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona, adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam

---

<sup>47</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 142.

<sup>48</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 4.

tingkah laku. Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis.<sup>49</sup>

Karakter anak Desa Plumbon Gambang ini memang kurang baik, contohnya seperti mencari kesalahan temannya dan tidak mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat oleh dirinya sendiri, sering meremehkan pengurus *jam'iyyah diba'iyyah*, jika diberi tugas untuk membaca shalawat dan malas dalam suatu pekerjaan. Penyebabnya dikarenakan lingkungan yang sebagian tidak mendukung dan orang tua pun kurang memperhatikan anaknya. Solusinya dengan cara mendekati orang tuanya dan meminta agar anaknya diikutkan dalam *jam'iyyah diba'iyyah*, karena kegiatan ini mengajarkan anak berbuat jujur, peduli dan berani.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat.<sup>50</sup> Penanaman nilai-nilai karakter kepada anak berhubungan erat dengan metode. Metode pendidikan karakter adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan pada norma-norma islami agar terbentuk kepribadian menjadi kepribadian muslim. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan islami di sini adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas dan usaha manusia meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi. Abdulloh Nashih Ulwan menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam itu ada lima macam, yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan

---

<sup>49</sup> Gunawan, 23.

<sup>50</sup> Jauhar Fuad, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013): 13, <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.

dengan memberi perhatian dan pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>51</sup>

Hasil kajian di atas yang menunjukkan penggunaan metode dalam penanaman karakter anak melalui kegiatan *jam’iyah diba’iyah* dengan menggunakan metode pembiasaan dan dalam metode tersebut ada beberapa tahapan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan para anggotanya dan membantu para anggotanya dalam mengamalkan karakter yang baik supaya menjadi terbiasa dalam melakukan perbuatan sehari-hari. Masalah pendekatan sangat penting bagi metode yang akan dipakai dan ketepatan dalam pemilihan pendekatan harus diperhatikan bagi orang dewasa dalam mendidik anak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi efektivitas tujuan pendidikan bagi anak, (a) seorang anak memiliki pembawaan dan watak yang berbeda dengan anak yang lain, (b) kondisi, suasana, dan lingkungan yang mengitari dunia anak, (c) ketepatan sumber belajar yang dipergunakan dalam setiap pendekatan, baik dari kepiawaian pendidik dalam penyampaian maupun dari bahan yang ada.

Pendekatan ini, secara substansial, terkait erat dengan nasihat-nasihat yang ditujukan kepada anak. Nasihat, menurut Rasyid Ridla, adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkannya. Nasihat sebenarnya merupakan metode yang efektif dalam memberikan arahan-arahan dan pembelajaran karakter kepada anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua atau pendidik mampu menggunakan metode ini, karena karakter dan pembawaan pendidik berbeda-beda. Terkadang, anak salah mengartikan nasihat yang diberikan. Untuk itu, dibutuhkan kepiawaian dalam memberi

---

<sup>51</sup> M. Anang Makruf, “Internalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Kegiatan Jam’iyah Diba’iyah Di Desa Rejoagung Ngoro Jombang” (Thesis, STIT-UW, 2015), 92.

nasihat kepada anak. Contohnya adalah tidak mengeraskan suara, dengan sedikit marah dan lain-lain. Agar nasihat ini dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat tersebut bersifat perumpamaan, diplomatis, bahkan jika perlu ada sisipan humor.

Pendekatan ini dapat disertai dengan pemberian hukuman (*punishment*) dan puji (*reward*). Hukuman terhadap perbuatan anak yang kesalahan dan puji terhadap anak yang melakukan perbuatan kebaikan. Hukuman dan puji dapat disandingkan dengan istilah *targhib* dan *tahdzib*. *Targhib* adalah janji-janji yang disertai dengan rayuan agar anak senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan, sedangkan *tahdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan *targhib* terletak kepada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan *tahdzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meskipun demikian, *targhib* dan *tahdzib* tidak sama dengan hukuman dan puji. Perbedaannya terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahdzib* berakar pada ajaran Tuhan (ajaran Islam) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat ketuhanan, tanpa terikat ruang dan waktu, sedangkan hukuman dan puji berpijak pada hukum rasio (akal) yang bersifat duniawi, sehingga tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Proses pembiasaan yang dilaksanakan di dalam *jam'iayah diba'iayah* ini masih belum begitu berjalan dengan baik dikarenakan beberapa problem. Pertama adalah kurang menguasainya metode pembiasaan dengan tahapan tersebut dari pihak pengurus *jam'iayah diba'iayah* memang hanya sebagian yang kurang memahami, akan tetapi itu juga menjadikan kurang berjalannya metode tersebut. Solusi untuk lebih memperlancar pembelajaran pembiasaan maka lebih seringnya diadakannya rapat pengurus guna menemukan solusinya dan mensosialisasikan metode tersebut ke seluruh pengurus agar

semakin cakap menjalankan metode tersebut. Kedua adalah dari pihak pengurus sebagian, kurangnya pendekatan dengan anggota sehingga menjadikan anggota tidak terlalu patuh kepada pengurus. Solusi yang bisa diambil pada problem ini yaitu dengan mensinergikan pendekatannya kepada anggota. Ketiga adalah waktu pengurus dalam mendidik sangat singkat dan hanya satu kali dalam seminggu. Jika setiap hari, maka proses penghayatan pendidikan karakter akan tersampaikan dan diterima dengan maksimal dan cepat yang pada akhirnya anggota yang termasuk anak-anak itu menjadi terbiasa membaca shalawat Nabi SAW dan terbiasa mempraktekkan nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan oleh para pengurus dan para anggota terbiasa berakhhlak mulia di luar kegiatan *jam'iayah diba'iyah*.

## Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan tentang tiga hal. Pertama adalah kegiatan *jam'iayah diba'iyah* di Desa Plumbon Gambang dilaksanakan secara rutin yang di dalamnya dilakukan pembacaan shalawat Nabi dari kitab *Maulid al-Diba'i* secara berjamaah disertai irama lagu. Komunitas ini bernama *Hidayatul Mubtadi'in* dengan beranggotakan sekitar 50 orang yang terdiri dari anak-anak, para remaja dan orang dewasa, akan tetapi anggotanya mayoritas anak-anak. Bentuk dari kerja sama dari pengurus dan anggota yaitu kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali di rumah anggota secara bergilir yang sudah terjadwal, tepatnya pada hari Sabtu malam Minggu dimulai setelah shalat Maghrib sampai selesai. Kegiatan ini memiliki tujuan membentuk generasi muslim yang berkarakter mulia, yaitu mengajarkan pendidikan yang condong pada pembentukan karakter dengan cara membiasakan bershallowat dan berakhhlakul karimah. Di dalam kegiatan *jam'iayah diba'iyah* ini nilai karakter yang diajarkan

yaitu religius, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, pekerja keras, kepemimpinan, rendah hati dan karakter toleransi.

Kesimpulan kedua adalah kondisi karakter anak Desa Plumbon Gambang ini memang kurang baik, contohnya seperti mencari kesalahan temannya dan tidak mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat oleh dirinya sendiri, sering meremehkan pengurus *jam'iyah diba'iyah* jika diberi tugas untuk membaca shalawat dan sangat malas dalam suatu pekerjaan. Faktor penyebabnya adalah dikarenakan lingkungan yang sebagian tidak mendukung dan orang tua pun kurang memperhatikan anaknya. Solusinya dengan cara mendekati orang tuanya dan meminta agar anaknya diikutkan dalam *jam'iyah diba'iyah*, karena komunitas ini mengajarkan anak tentang banyak hal kebaikan.

Kesimpulan ketiga adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui *jam'iyah diba'iyah* ini dengan memakai metode pembiasaan. Pada metode tersebut terdapat empat tahapan, melakukan pendekatan kepada anggota, memberikan *mauidzah hasanah*, anggota akan diberi peringatan dan *punishment* atau hukuman yang mendidik. Proses penanaman yang dilaksanakan di dalam *jam'iyah diba'iyah* ini masih belum begitu berjalan dengan baik dikarenakan beberapa hambatan, seperti sebagian pengurus *jam'iyah diba'iyah* kurang menguasai metode pembiasaan dengan tahapan tersebut, kurang pendekatan dengan anggota, waktu pengurus dalam mendidik sangat singkat, yaitu hanya satu kali dalam sepekan dan lain sebagainya.

## **Daftar Rujukan**

Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqh Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan, 2016.

- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar Raniry : International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2015): 159–72. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.
- Alfiyah. Interview, April 1, 2018.
- \_\_\_\_\_. Interview, April 2, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ashari, Hasim, and Fadli Munawar Manshur. "TRADISI 'BERZANJEN' MASYARAKAT BANYUWANGI KAJIAN RESEPSI SASTRA TERHADAP TEKS AL-BARZANJI" 2, no. 3 (n.d.): 9.
- Batubara, Rohandi Yusuf. "Diba'an Di Dusun Pedusan Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul," Skripsi Tidak Diterbitkan." Thesis, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fuad, Jauhar. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013). <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Husnayaini, Nida Ulina. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Dan Korelasinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Thesis, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel, 2016.
- Jati, Wasisto Raharjo. "TRADISI, SUNNAH DAN BID'AH: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies." *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14, no. 2 (June 26, 2013): 226–42. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>.
- Makruf, M. Anang. "Internalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Rejoagung Ngoro Jombang." Thesis, STIT-UW, 2015.
- Mawardi, Kholid. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (2009): 500–511. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narbuko, dkk, Colid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Relianto, Idih Tri. "ESTETIKA KESENIAN TERBANG PAPAT DALAM TRADISI KARNAVAL AMPYANG MAULUD NABI MUHAMMAD SAW DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS." *Catharsis* 4, no. 1 (2015). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6824>.
- Sa'diyah, Halimatus. Interview, April 2, 2018.
- Sulikah. Interview, March 31, 2018.